

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas, yang tentunya berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan merupakan wujud dari upaya mencapai cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan bagian dari penentu keberhasilan pembangunan nasional. Melalui pendidikan tentunya dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan. Kualitas pendidikan berkaitan erat dengan tercapainya Delapan Standar Nasional Pendidikan (8SNP), salah satunya standar proses. Hal tersebut dikarenakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tentunya berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah yang akan bertitik pusat pada peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat menimba ilmu dan wawasan yang sebanyak-banyaknya, karena nantinya ilmu dan wawasan tersebut akan berguna baginya di masa mendatang.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal, tempat dilaksanakannya serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir, termasuk kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran di sekolah bertujuan

menghasilkan perubahan-perubahan positif menuju proses pendewasaan peserta didik. Berbagai perubahan tersebut dapat terwujud melalui proses pembelajaran.

Cara untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar yang bertitik pusat pada peserta didik di sekolah adalah dengan melihat hasil belajar peserta didik. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik akan memberi sumbangan dalam mencapai kesuksesan masa depan peserta didik.

Mendapatkan hasil belajar yang tinggi adalah dambaan setiap peserta didik, namun untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi bukanlah hal yang mudah, karena harus dicapai dengan faktor ekstrinsik dan faktor intrinsik peserta didik. Berdasarkan fakta di lapangan, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) jenjang SMP/MTs tahun 2015 secara nasional mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu, yakni dari 65,20 menjadi 61,80 di hampir seluruh provinsi. Penurunan nilai rata-rata UN SMP/MTs ini dikarenakan jumlah soal kategori “sulit” tahun 2015 ditambah 5-10 persen untuk setiap mata pelajaran yang diujikan. Peserta didik harusnya memiliki kemampuan *critical thinking* dan kreatif sesuai kebutuhan abad ke-21 bukan hafalan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya usaha peningkatan hasil belajar di sekolah. Agar peningkatan tersebut dapat tercapai sesuai dengan target, maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, sehingga pada akhirnya masalah yang dialami peserta didik dapat terpecahkan dan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar.

Faktor keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar pada setiap peserta didik berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri peserta didik, diantaranya lingkungan teman sebaya. Sedangkan, faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, diantaranya motivasi belajar, disiplin belajar, kebiasaan belajar, kecemasan dan konsep diri.

Hal yang harus mendapat perhatian pada saat peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu masalah buruknya lingkungan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia dan status. Lingkungan teman sebaya mampu memberikan motivasi sekaligus suasana yang membangun apabila berada di dalam kelas, hal tersebut tentunya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan teman sebaya yang kurang baik bisa dilihat dari terdapatnya 4-5 kelompok di dalam kelas, sehingga tingkat kenyamanan di kelas menjadi tidak harmonis. Karena kelompok satu dengan kelompok lainnya bisa saling menjatuhkan, sehingga suasana membangun di dalam kelas tidak terwujud.

Sementara itu, faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan salah faktor internal yang menjadi salah satu kunci dalam menentukan tinggi atau rendahnya hasil belajar. Peserta didik yang bermotivasi tinggi dalam

belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, maka intensitas usaha dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar semakin tinggi. Fakta di lapangan, rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat diamati dari adanya peserta didik yang enggan belajar, tidak bersemangat dalam menerima pelajaran di kelas, dan belum aktif ketika proses belajar mengajar di kelas.

Faktor lain yang menunjang dalam hasil belajar adalah kurangnya disiplin belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Disiplin belajar adalah ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan aktivitas belajar sesuai aturan untuk mencapai tujuan yang diharap. Dengan semakin kuat peraturan tentang Hak Asasi Manusia (HAM), maka di lapangan para guru dituntut untuk berhati-hati memperlakukan peserta didik, terutama ketika menegakkan disiplin belajar. Apabila peserta didik diperlakukan dengan keras, peserta didik tentu dimungkinkan dapat melaporkan kepada Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sementara apabila disiplin belajar tidak ditegakkan, maka perilaku peserta didik semakin buruk. Berdasarkan hasil observasi, kurangnya disiplin belajar peserta didik dapat dilihat dari keterlambatan 10-20 peserta didik ketika datang ke sekolah setiap harinya, sering keluar kelas pada jam pelajaran, tidak mengerjakan PR padahal telah diberikan tenggat waktu, dan lebih senang menghabiskan waktu dengan kegiatan yang sia-sia, ditambah semakin canggihnya alat komunikasi berupa *gadget*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah kebiasaan belajar peserta didik. Kebiasaan belajar merupakan cara yang ditempuh oleh peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi peserta didik yang memiliki kebiasaan buruk dalam kesehariannya dapat dilihat dari kebiasaan sebagian besar peserta didik yang belajar hanya pada saat menjelang ujian bahkan tanpa persiapan sama sekali, mencontek pada saat mengerjakan ulangan, dan menyalin PR milik temannya di sekolah.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik adalah kecemasan. Kecemasan tidak hanya dikarenakan oleh sikap guru atau karakter guru, kecemasan juga dapat terjadi karena tekanan target terhadap suatu mata pelajaran. Kecemasan yang dimiliki oleh peserta didik biasanya menimbulkan rasa ketakutan terhadap satu mata pelajaran. Peserta didik yang mudah cemas biasanya tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dalam proses belajar mengajar. Kecemasan pada peserta didik dapat dilihat ketika ulangan atau ujian, peserta didik yang merasa cemas biasanya bersikap tidak tenang dan melakukan hal yang tidak fair, seperti mencontek. Hal tersebut tentunya bukan hanya mempengaruhi kebiasaan buruk mereka, namun juga rendahnya hasil belajar peserta didik.

Konsep diri juga turut berpartisipasi dalam mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Konsep diri merupakan gambaran diri seseorang tentang dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dari hasil interaksi dengan orang lain. Konsep diri yang buruk dapat dilihat dari

kurangnya percaya diri peserta didik, pesimis, dan tidak yakin pada kemampuan yang dimiliki, sehingga adanya peserta didik yang berpersepsi bahwa dirinya tidak bisa padahal dirinya belum berusaha melakukan. Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik kelas X SMK Negeri 46 di Jakarta, maka peserta didik yang memiliki konsep diri yang buruk dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel I.1
Persentase Peserta Didik yang Merasa Pesimis

Jumlah Peserta Didik	Setuju	Tidak Setuju
53	37	16
Persentase	69,8 %	30,2 %

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa dari 53 peserta didik kelas X yang merasa dirinya pesimis yaitu sebanyak 69,8%. Hal ini dapat dikatakan bahwa peserta didik kelas X mayoritas memiliki konsep diri yang buruk, karena pesimis merupakan ciri konsep diri yang buruk.

Permasalahan-permasalahan seperti lingkungan teman sebaya yang kurang baik motivasi belajar yang rendah, disiplin belajar yang kurang, kebiasaan belajar yang buruk, kecemasan yang tinggi, dan konsep diri yang buruk juga terjadi pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 46 Jakarta Timur dalam mata pelajaran Pengantar Akuntansi. Hal ini dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik pada Ulangan Akhir Semester (UAS) ganjil tahun pelajaran 2015/2016 yang masih rendah. Melalui hasil UAS mata pelajaran Pengantar Akuntansi di bawah ini, masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga

guru harus memberikan remedial atau tugas tambahan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai peserta didik. Adapun KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Pengantar Akuntansi di SMK Negeri 46 Jakarta yaitu 75. Nilai yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel I.2
Nilai Rata-Rata UAS Mata Pelajaran Pengantar Akuntansi Seluruh Kelas X
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-Rata	Perolehan Nilai UAS	
			≥ 75	< 75
X AK-1	36	76,49	23	13
X AK-2	35	74,51	22	13
X AP-1	35	43,60	-	35
X AP-2	33	45,81	-	33
X PM-1	36	50,79	-	36
X PM-2	36	42,02	-	36

Sumber: Data Sekunder Guru Pengantar Akuntansi Tahun Ajaran 2015/2016 SMK Negeri 46 Jakarta

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa dari hampir seluruh kelas hanya terdapat 45 peserta didik yang lulus dari KKM. Rata-rata nilai tertinggi didapat oleh kelas X AK-1 dan nilai rata-rata terendah didapat oleh kelas X PM-2.

Berdasarkan observasi peneliti selama Praktek Keterampilan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 46 Jakarta, memang terdapat faktor-faktor, baik dari segi internal maupun eksternal peserta didik yang menyebabkan hasil rata-rata nilai UAS peserta didik pada mata pelajaran Pengantar Akuntansi tahun ajaran 2015/2016 begitu rendah. Faktor-faktor tersebut berawal dari faktor lingkungan teman sebaya yang kurang baik karena banyaknya peserta didik yang berkelompok sehingga tidak terdapat suasana yang membangun di

kelas, faktor motivasi belajar peserta didik yang rendah, hal ini disebabkan oleh masih banyaknya peserta didik yang lebih mengharapkan remedial dibandingkan dengan belajar giat, faktor disiplin belajar yang kurang karena terlambat masuk kelas ketika belajar, faktor kebiasaan belajar yang buruk karena peserta didik masih banyak yang mencontek dalam ulangan dan mengerjakan PR di sekolah dengan menyalin milik temannya, faktor kecemasan yang tinggi karena mata pelajaran Pengantar Akuntansi memiliki tingkat kesukaran pada hitung-menghitung, sehingga peserta didik merasa takut pada mata pelajaran tersebut, dan faktor konsep diri yang buruk karena adanya peserta didik yang merasa pesimis dan tidak yakin pada kemampuannya terhadap mata pelajaran Pengantar Akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang konsep diri peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya di SMK Negeri 46 Jakarta yang perlu dibuktikan melalui penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik SMK Negeri 46 Jakarta disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Lingkungan teman sebaya yang kurang baik.
2. Motivasi belajar peserta didik yang rendah.
3. Disiplin belajar peserta didik yang kurang.

4. Kebiasaan belajar peserta didik yang buruk.
5. Kecemasan peserta didik yang tinggi.
6. Konsep diri peserta didik yang buruk.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa masalah hasil belajar peserta didik dapat disebabkan oleh banyak hal. Sehubungan dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi: dana dan waktu, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah: “Hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar Pengantar Akuntansi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 46 di Jakarta”. Selain itu, mengingat begitu banyak mata pelajaran, maka penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran yang nilainya dianggap banyak lebih rendah, yaitu Pengantar Akuntansi pada jenjang kelas X. Pembatasan masalah tidak hanya dari aspek mata pelajaran saja, namun juga dilakukan pada aspek variabel independen (Y), yaitu hasil belajar dimana dalam penelitian ini hasil belajar akan difokuskan pada aspek kognitif peserta didik saja. Pertimbangan ini diambil berdasarkan indikator yang lebih terukur dan lebih seragam yaitu berupa angka-angka yang sudah masuk kategori data kuantitatif sedangkan aspek sikap cenderung memiliki penilaian yang lebih mengandalkan huruf dan psikomotoris yang tidak masuk dalam lingkup mata pelajaran Pengantar Akuntansi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu: Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan hasil belajar Pengantar Akuntansi pada peserta didik kelas X SMK Negeri 46 di Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai salah satu bahan acuan keilmuan untuk kepentingan dalam masalah yang sama terkait di masa yang akan datang dan akan memperoleh pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, terutama mengenai masalah yang berhubungan dengan konsep diri dan hasil belajar.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai penambah referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan konsep diri dan hasil belajar.

c. Bagi SMK Negeri 46 Jakarta

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan, khususnya mengenai masalah yang berhubungan dengan konsep diri dan hasil belajar.